

MENJADI MURID KRISTUS YANG BERHASIL DALAM PEMURIDAN

Oleh

SRI HANDANI, M.Pd

STT GALILEA INDONESIA

Abstrak

Pemuridan merupakan inti panggilan dan kehidupan Kristen sebagaimana ditegaskan dalam Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19–20). Namun, dalam praktik kehidupan gereja masa kini, pemuridan sering direduksi menjadi kegiatan pengajaran atau program tertentu tanpa penekanan pada transformasi hidup yang menyeluruh. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis makna menjadi murid Kristus yang berhasil berdasarkan kesaksian Alkitab dan pemikiran teologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, bersifat deskriptif-analitis, serta memadukan pendekatan biblika, teologi sistematika, dan teologi praktis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa murid Kristus yang berhasil bukan diukur berdasarkan standar keberhasilan dunia, melainkan oleh keserupaan hidup dengan Kristus melalui proses pemuridan yang berkelanjutan. Keberhasilan pemuridan ditandai oleh relasi pribadi yang intim dengan Kristus, pertumbuhan rohani yang progresif, ketaatan kepada firman Allah, kesetiaan memikul salib, serta keterlibatan aktif dalam misi dan pelayanan gereja. Pemuridan dipahami sebagai proses transformasi hidup yang dikerjakan oleh anugerah Allah melalui karya Roh Kudus, namun menuntut respons iman dan ketaatan dari orang percaya. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pemuridan harus menjadi pusat kehidupan dan pelayanan gereja agar menghasilkan murid Kristus yang dewasa, misioner, dan memuliakan Allah di tengah tantangan dunia modern.

Kata kunci: Pemuridan, murid Kristus, keberhasilan rohani, keserupaan dengan Kristus, gereja.

Abstract

Discipleship is at the heart of the Christian calling and life, as affirmed in the Great Commission of Jesus Christ (Matthew 28:19–20). However, in contemporary church practice, discipleship is often reduced to teaching activities or specific programs without emphasizing comprehensive life transformation. This paper aims to examine theologically the meaning of being a successful disciple of Christ based on biblical testimony and theological thought. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical literature study method, combining biblical, systematic theology, and practical theology.

The study's findings indicate that successful disciples of Christ are not measured by worldly standards of success, but rather by their Christlikeness through a continuous process of discipleship. Successful discipleship is characterized by an intimate personal relationship with Christ, progressive spiritual growth, obedience to God's Word, faithfulness in bearing the cross, and active involvement in the church's mission and ministry. Discipleship is understood as a process of life transformation accomplished by God's grace through the work of the Holy Spirit, yet it demands a response of faith and obedience from believers. The implications of this study emphasize that discipleship must be central to the life and

ministry of the church in order to produce mature, missionary disciples of Christ who glorify God amidst the challenges of the modern world.

Keywords: Discipleship, disciples of Christ, spiritual success, Christlikeness, church.

Pendahuluan

Pemuridan merupakan tema sentral dalam Perjanjian Baru dan menjadi mandat utama Yesus Kristus kepada gereja. Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 menegaskan bahwa tugas gereja bukan hanya memberitakan Injil, tetapi juga menjadikan semua bangsa murid Kristus.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kekristenan tidak berhenti pada pengakuan iman, melainkan berlanjut pada proses pembentukan hidup yang terus-menerus. Namun, dalam praktik kehidupan gereja, konsep pemuridan sering kali dipersempit hanya pada kegiatan pengajaran atau program tertentu, tanpa penekanan pada transformasi hidup yang menyeluruh.

Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh materialisme, individualisme, dan relativisme moral, tantangan untuk menjadi murid Kristus yang berhasil semakin besar. Banyak orang percaya mengukur keberhasilan hidup berdasarkan standar dunia, seperti kekayaan, jabatan, dan pengaruh sosial. Akibatnya, keberhasilan rohani sering kali diabaikan atau disalahpahami. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian teologis yang komprehensif untuk memahami apa arti menjadi murid Kristus yang berhasil menurut Alkitab.

Jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan karakteristik murid Kristus yang berhasil berdasarkan kesaksian Alkitab dan pemikiran teologis. Pembahasan akan mencakup dasar biblika pemuridan, pengertian teologis tentang murid Kristus, ciri-ciri keberhasilan dalam pemuridan, serta implikasi praktis bagi kehidupan orang percaya dan pelayanan gereja. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam melaksanakan tugas pemuridan secara setia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji dan memahami konsep teologis mengenai *menjadi murid Kristus yang berhasil* berdasarkan kesaksian Alkitab dan pemikiran teologis, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik atau empiris.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Bersifat deskriptif karena berusaha memaparkan secara sistematis ajaran Alkitab dan pandangan para teolog mengenai pemuridan. Bersifat analitis karena data yang diperoleh dianalisis secara kritis untuk menemukan makna teologis, prinsip-prinsip dasar, serta implikasi praktis dari konsep pemuridan Kristen.

¹ John Stott, *The Radical Disciple* (Downers Grove: IVP, 2010), 23–25.

Pendekatan teologis yang digunakan mencakup:

1. Pendekatan biblika, untuk menelaah teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan pemuridan, khususnya dalam Injil dan surat-surat Perjanjian Baru.
2. Pendekatan teologi sistematika, untuk memahami pemuridan dalam kaitannya dengan doktrin keselamatan, pengudusan, dan keserupaan dengan Kristus.
3. Pendekatan teologi praktis, untuk mengaitkan hasil kajian teologis dengan kehidupan orang percaya dan pelayanan gereja.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Primer, yaitu:
 - o Alkitab Perjanjian Baru (terutama Injil Sinoptik, Injil Yohanes, dan surat-surat Paulus) sebagai dasar utama kajian pemuridan.
 - o Karya-karya teolog yang secara langsung membahas pemuridan dan kehidupan Kristen, seperti tulisan A. W. Tozer, Bill Hull, dan teolog-teolog Perjanjian Baru.
2. Sumber Sekunder, yaitu:
 - o Buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan topik pemuridan, spiritualitas Kristen, dan misi gereja.
 - o Literatur teologi kontekstual dan pastoral yang membahas penerapan pemuridan dalam kehidupan gereja masa kini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Inventarisasi literatur, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Alkitab, buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema pemuridan.
- Pembacaan kritis, dengan menelaah teks Alkitab dan literatur teologis secara mendalam untuk menemukan konsep, tema, dan prinsip utama.
- Pencatatan sistematis, untuk mengorganisasi data sesuai dengan kerangka pembahasan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Eksposisi teks Alkitab, untuk memahami konteks historis, teologis, dan makna teks yang berkaitan dengan pemuridan.

2. Analisis tematik, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti dasar biblikal pemuridan, pengertian teologis murid Kristus yang berhasil, ciri-ciri keberhasilan pemuridan, serta tantangan dan implikasinya.
3. Sintesis teologis, yaitu mengintegrasikan temuan biblikal dan pandangan teologis menjadi satu kerangka pemahaman yang utuh dan koheren.
4. Refleksi praktis, untuk menarik implikasi teologis bagi kehidupan orang percaya dan pelayanan gereja.

PEMBAHASAN

Dasar Biblikal Pemuridan

Pembahasan mengenai pemuridan dalam bagian ini secara sadar didasarkan pada kajian Alkitab dan literatur teologi Perjanjian Baru.² Konsep pemuridan berakar kuat dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam pelayanan Yesus Kristus. Istilah Yunani *mathētēs* yang diterjemahkan sebagai “murid” merujuk pada seseorang yang belajar, mengikuti, dan meneladani gurunya.³ Dalam Injil, Yesus memanggil murid-murid-Nya bukan hanya untuk menerima pengajaran, tetapi untuk hidup bersama-Nya dan mengambil bagian dalam misi-Nya.

Yesus memulai pelayanan-Nya dengan memanggil murid-murid pertama, seperti Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes (Mat. 4:18–22).⁴ Panggilan ini bersifat radikal karena menuntut mereka meninggalkan pekerjaan, keluarga, dan keamanan hidup demi mengikut Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan menuntut komitmen total dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Selain itu, Yesus menegaskan syarat-syarat mengikut Dia, antara lain menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Dia setiap hari (Luk. 9:23).⁵ Pernyataan ini menegaskan bahwa menjadi murid Kristus bukanlah jalan yang mudah, melainkan jalan ketaatan dan pengorbanan. Keberhasilan pemuridan tidak diukur dari kenyamanan hidup, melainkan dari kesetiaan dalam mengikuti Kristus.

Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 menjadi dasar teologis pemuridan gereja.⁶ Perintah “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” menekankan proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang mencakup baptisan dan pengajaran untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus. Dengan demikian, pemuridan bersifat holistik, melibatkan aspek iman, etika, dan praksis hidup Kristen.

Pemuridan berakar secara langsung dalam Amanat Agung Yesus Kristus, di mana Yesus tidak hanya memerintahkan penginjilan, tetapi secara tegas memerintahkan agar setiap

² Andreas J. Köstenberger, *Encountering John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 74–76.

³ Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 4 (Grand Rapids: Eerdmans, 1967), 415–420.

⁴ Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revell, 1993), 18–21.

⁵ Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

⁶ David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 56–60.

orang percaya menjadikan semua bangsa murid-Nya, melalui pengajaran dan ketaatan kepada seluruh perintah-Nya (Mat. 28:19–20).⁷

Pemuridan dalam perspektif biblika bukanlah sebuah program gerejawi semata, melainkan sebuah proses kehidupan yang berkelanjutan, di mana seseorang dibentuk untuk hidup menyerupai Kristus dalam karakter, sikap, dan ketaatan sehari-hari⁸

Pemuridan merupakan bentuk konkret pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus yang menuntut keterlibatan aktif gereja dalam membina orang percaya agar bertumbuh secara rohani dan mampu memuridkan orang lain. Dengan demikian, pemuridan tidak dapat dipisahkan dari misi gereja di dunia⁹ Pemuridan dalam perspektif biblika bukan sekadar kegiatan pengajaran, melainkan proses transformasi hidup yang berkelanjutan. Bill Hull menegaskan bahwa pemuridan merupakan proses seumur hidup yang membentuk cara berpikir, hidup, dan bertindak seseorang agar serupa dengan Kristus¹⁰

Injil Matius menampilkan Yesus sebagai Guru Agung yang secara sadar membangun relasi dengan murid-murid-Nya melalui panggilan, pembinaan, pengajaran, dan pengutusan, sehingga pemuridan menjadi model pembentukan rohani yang bersifat relasional dan kontekstual¹¹

Menurut A. W. Tozer, pemuridan tidak dapat dipisahkan dari keselamatan itu sendiri. Ia bahkan menyatakan bahwa keselamatan tanpa pemuridan merupakan suatu kegagalan yang tidak dikenal dalam ajaran Perjanjian Baru¹²

Pemuridan merupakan inti dari kehidupan Kristen karena melalui pemuridan seseorang belajar hidup dalam ketaatan kepada Kristus, bertumbuh dalam iman, serta diperlengkapi untuk melayani dan bersaksi di tengah dunia. Tanpa pemuridan, iman Kristen berisiko menjadi dangkal dan tidak bertumbuh¹³

Pemuridan dalam gereja mula-mula dan gereja masa kini tidak dapat dilepaskan dari Amanat Agung. Hasibuan menegaskan bahwa pemuridan merupakan bentuk implementasi konkret dari perintah Yesus untuk menjadikan murid, bukan hanya menciptakan pengikut

⁷ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta: Katalis Media & Literary – Yayasan Gloria, 2014), 33–35.

⁸ A. W. Tozer, *Discipleship (Kemuridan): Arti Menjadi Orang Kristen yang Sebenarnya* (Surabaya: Katalis Media & Literature – Yayasan Gloria, 2019), 41–43.

⁹ Saut Hasibuan, "Pemuridan sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 160–162.

¹⁰ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta: Katalis Media & Literary – Yayasan Gloria, 2014), 35.

¹¹ Eko Mujono dan Kardiansyah, "Gerakan Pemuridan Menurut Injil Matius," *Jurnal Penabiblos* 15, no. 2 (2024): 85–88.

¹² A. W. Tozer, *Discipleship (Kemuridan): Arti Menjadi Orang Kristen yang Sebenarnya* (Surabaya: Katalis Media & Literature – Yayasan Gloria, 2019), 14.

¹³ Y. Perangin Angin dan T. Yeniretnowati, "Konsep-Konsep Dasar dalam Pemuridan bagi Orang Kristen," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 140–142.

secara kuantitatif¹⁴ Pemuridan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kehidupan spiritual. Hal ini ditegaskan oleh Perangin Angin dan Yeniretnowati yang menyatakan bahwa pemuridan merupakan inti kehidupan Kristen yang mencakup pengajaran, keteladanan, dan pembentukan karakter Kristus¹⁵

Injil Matius menampilkan pemuridan sebagai proses yang terstruktur. Mujono dan Kardiansyah menjelaskan bahwa pemuridan dimulai dari panggilan, dilanjutkan dengan pembinaan intensif, dan diakhiri dengan pengutusan para murid untuk melanjutkan misi Kristus¹⁶

Tujuan akhir pemuridan menurut Alkitab adalah membawa orang percaya kepada keserupaan dengan Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 8:29, sehingga kehidupan murid mencerminkan karakter, kasih, dan ketaatan Yesus Kristus di dunia¹⁷

Pengertian Teologis Murid Kristus yang Berhasil

Pemahaman teologis mengenai murid Kristus yang berhasil tidak dapat dilepaskan dari teologi keselamatan dan pengudusan dalam tradisi gereja.¹⁸ Secara teologis, murid Kristus yang berhasil adalah seseorang yang hidupnya semakin serupa dengan Kristus. Rasul Paulus menyatakan bahwa tujuan keselamatan adalah agar orang percaya “menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya” (Rm. 8:29).¹⁹ Keserupaan dengan Kristus ini mencakup karakter, sikap hati, dan perbuatan yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan kekudusan Allah.

Keberhasilan pemuridan tidak dapat dilepaskan dari konsep anugerah. Keselamatan dan pertumbuhan rohani merupakan karya Allah semata, bukan hasil usaha manusia (Ef. 2:8–10). Namun, anugerah Allah tidak meniadakan tanggung jawab manusia. Orang percaya dipanggil untuk bekerja sama dengan karya Roh Kudus dalam proses pengudusan, sehingga hidupnya menghasilkan buah yang memuliakan Allah.

Dalam perspektif teologi Reformed, pemuridan dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang berdaulat,²⁰ dalam memelihara dan membentuk umat pilihan-Nya. Allah yang memanggil juga adalah Allah yang memampukan orang percaya untuk bertumbuh dalam iman dan ketaatan. Dengan demikian, keberhasilan pemuridan pada akhirnya adalah kemuliaan Allah yang dinyatakan melalui kehidupan umat-Nya.

Ciri-Ciri Murid Kristus yang Berhasil

¹⁴ S. Hasibuan, “Pemuridan sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus,” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 160.

¹⁵ Y. Perangin Angin dan T. Yeniretnowati, “Konsep-Konsep Dasar dalam Pemuridan bagi Orang Kristen,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 139.

¹⁶ E. Mujono dan Kardiansyah, “Gerakan Pemuridan Menurut Injil Matius,” *Jurnal Penabiblos* 15, no. 2 (2024): 87

¹⁷ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 6

¹⁸ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2011), 410–415.

¹⁹ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 530–535.

²⁰ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, Vol. 4 (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 252–255.

Ciri-ciri murid Kristus yang berhasil dapat dianalisis melalui pendekatan etika Kristen dan spiritualitas praktis.²¹ Murid Kristus yang berhasil ditandai oleh beberapa karakteristik utama. Pertama, ia memiliki hubungan pribadi yang intim dengan Kristus. Hubungan ini terwujud melalui kehidupan doa, pembacaan firman, dan ketaatan sehari-hari. Yesus sendiri menegaskan bahwa tanpa Dia, murid-murid tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh. 15:5).

Kedua, murid Kristus yang berhasil menunjukkan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Pertumbuhan ini tidak selalu diukur dari pengetahuan teologis semata, tetapi dari perubahan karakter dan sikap hidup. Buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan penguasaan diri menjadi indikator nyata dari pertumbuhan rohani (Gal. 5:22–23).²²

Ketiga, murid Kristus yang berhasil hidup dalam ketaatan kepada firman Allah. Ketaatan merupakan bukti kasih kepada Kristus (Yoh. 14:15). Dalam kehidupan sehari-hari, ketaatan ini tercermin dalam keputusan moral, relasi dengan sesama, dan komitmen terhadap kebenaran.

Keempat, murid Kristus yang berhasil memiliki kerinduan untuk bersaksi dan melayani.²³ Pemuridan tidak bersifat individualistik, melainkan misioner. Murid Kristus dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia dan mengambil bagian dalam pembangunan tubuh Kristus, yaitu gereja.

Ciri-Ciri Murid Kristus yang Berhasil

1. Memiliki Hubungan Pribadi yang Intim dengan Kristus

Murid Kristus yang berhasil ditandai dengan relasi pribadi yang hidup dan intim dengan Yesus Kristus. Relasi ini bukan sekadar pengenalan intelektual, tetapi persekutuan yang nyata melalui doa, firman, dan ketaatan sehari-hari. Yesus sendiri menegaskan bahwa tanpa tinggal di dalam Dia, murid tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh. 15:5).²⁴ Relasi yang intim dengan Kristus menjadi sumber pertumbuhan rohani dan dasar bagi keberhasilan pemuridan sejati.²⁵

2. Hidup dalam Ketaatan kepada Firman Allah

Ketaatan merupakan bukti nyata dari kasih seorang murid kepada Kristus. Yesus berkata, “Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yoh. 14:15).²⁶ Murid yang berhasil bukan hanya mendengar firman, tetapi juga melakukannya

²¹ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (San Francisco: HarperCollins, 1998), 1–5.

²² Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines* (San Francisco: HarperCollins, 1988), 68–72.

²³ Michael Green, *Evangelism in the Early Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 29–33.

²⁴ Alkitab, *Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2020), Yohanes 15:5.

²⁵ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Touchstone, 1995), 59.

²⁶ Alkitab, Yohanes 14:15.

dalam kehidupan nyata.²⁷ Ketaatan ini mencerminkan transformasi batin yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

3. Mengalami Pertumbuhan Karakter yang Serupa Kristus

Keberhasilan murid Kristus terlihat dari perubahan karakter yang semakin mencerminkan karakter Kristus. Rasul Paulus menekankan buah Roh sebagai tanda kehidupan yang dipimpin Roh Kudus (Gal. 5:22–23).²⁸ Proses ini bersifat progresif dan berlangsung sepanjang kehidupan murid.²⁹

4. Setia Memikul Salib dan Mengikuti Kristus

Murid Kristus yang sejati bersedia menyangkal diri dan memikul salib setiap hari (Luk. 9:23).³⁰ Kesetiaan dalam penderitaan dan pengorbanan menunjukkan kedewasaan iman dan komitmen yang mendalam kepada Kristus.³¹

5. Memiliki Kerinduan untuk Bertumbuh secara Rohani

Seorang murid yang berhasil selalu rindu untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Pertumbuhan rohani ditandai dengan kerinduan akan firman Tuhan seperti bayi yang merindukan susu yang murni (1Ptr. 2:2). Kerinduan ini mendorong murid untuk terus belajar dan dibentuk oleh kebenaran Allah.³²

6. Menghasilkan Buah dalam Kehidupan dan Pelayanan

Yesus menegaskan bahwa murid yang berhasil adalah murid yang berbuah (Yoh. 15:8). Buah ini mencakup kehidupan yang kudus, pelayanan yang berdampak, serta kesaksian iman yang nyata di tengah dunia.³³

7. Hidup dalam Kasih dan Persekutuan dengan Sesama

Kasih merupakan tanda utama murid Kristus (Yoh. 13:34–35). Murid yang berhasil tidak hidup individualistik, tetapi membangun persekutuan yang saling menguatkan dalam tubuh Kristus.³⁴

8. Terlibat Aktif dalam Misi dan Amanat Agung

Pemuridan yang berhasil tidak berhenti pada pertumbuhan pribadi, tetapi meluas dalam keterlibatan misi. Amanat Agung menegaskan bahwa setiap murid dipanggil untuk

²⁷ John Stott, *Basic Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 117.

²⁸ Alkitab, Galatia 5:22–23.

²⁹ J. I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove: IVP, 1993), 181.

³⁰ Alkitab, Lukas 9:23.

³¹ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines* (San Francisco: HarperCollins, 1998), 89.

³² Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 957.

³³ Howard Snyder, *The Community of the King* (Downers Grove: IVP, 2004), 145.

³⁴ Stanley Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 465.

menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat. 28:19–20). Kesetiaan dalam misi menunjukkan kedewasaan dan keberhasilan pemuridan.³⁵

Tantangan dan Dinamika Pemuridan

Tantangan pemuridan telah menjadi perhatian utama dalam diskursus teologi pastoral dan misi gereja.³⁶ Proses pemuridan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Dunia dengan segala nilai dan godaannya sering kali menarik orang percaya menjauh dari komitmen kepada Kristus. Selain itu, penderitaan dan kesulitan hidup dapat menjadi batu sandungan bagi iman. Namun, Alkitab menegaskan bahwa melalui penderitaan, iman orang percaya dimurnikan dan dikuatkan.

Gereja memiliki peran strategis dalam menolong orang percaya menghadapi tantangan pemuridan. Melalui pengajaran yang setia, persekutuan yang membangun, dan pendampingan pastoral, gereja dapat menjadi sarana Allah untuk membentuk murid Kristus yang berhasil. Oleh karena itu, gereja perlu menempatkan pemuridan sebagai pusat pelayanan, bukan sekadar program tambahan.

Implikasi Praktis bagi Kehidupan Orang Percaya

Implikasi praktis pemuridan menuntut integrasi antara teologi dan praksis hidup Kristen.³⁷ Pemahaman tentang menjadi murid Kristus yang berhasil memiliki implikasi praktis yang luas. Bagi individu, pemuridan menuntut komitmen untuk hidup dalam ketaatan dan pertumbuhan rohani yang konsisten. Orang percaya dipanggil untuk memprioritaskan hubungan dengan Allah di tengah kesibukan hidup.

Bagi gereja, pemuridan menuntut pendekatan pelayanan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menarik banyak orang, tetapi untuk membentuk murid yang dewasa dan bertanggung jawab secara rohani. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang memancarkan terang Kristus di tengah dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian biblika dan teologis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemuridan merupakan inti dari panggilan dan kehidupan Kristen. Pemuridan tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan pengajaran atau program gerejawi, melainkan sebagai proses pembentukan hidup yang berkelanjutan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19–20) menegaskan bahwa tujuan utama gereja adalah menjadikan semua bangsa murid Kristus, yaitu pribadi-pribadi yang hidup dalam ketaatan, kasih, dan kesetiaan kepada-Nya.

³⁵ David Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 73.

³⁶ Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship* (Colorado Springs: NavPress, 2006), 44–48.

³⁷ J. I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove: IVP, 1973), 285–288.

Murid Kristus yang berhasil, menurut kesaksian Alkitab, bukanlah mereka yang diukur berdasarkan standar keberhasilan dunia, melainkan mereka yang hidupnya semakin mencerminkan karakter Kristus. Keberhasilan pemuridan ditandai oleh relasi pribadi yang intim dengan Kristus, pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, ketaatan kepada firman Allah, kesetiaan memikul salib, serta keterlibatan aktif dalam misi dan pelayanan. Seluruh proses ini berlangsung dalam anugerah Allah dan dikerjakan oleh Roh Kudus, namun tetap menuntut respons iman dan ketaatan dari orang percaya.

Selain itu, pemuridan memiliki dimensi personal dan komunal. Secara personal, pemuridan membentuk karakter dan spiritualitas individu. Secara komunal, pemuridan membangun gereja sebagai tubuh Kristus yang dewasa dan misioner. Dengan demikian, pemuridan yang berhasil akan menghasilkan orang percaya yang tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga mampu memuridkan orang lain dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Dalam konteks tantangan dunia modern yang ditandai oleh materialisme, individualisme, dan relativisme moral, pemuridan menjadi semakin relevan dan mendesak. Gereja dipanggil untuk kembali menempatkan pemuridan sebagai pusat pelayanan agar iman orang percaya tidak menjadi dangkal, melainkan bertumbuh menuju kedewasaan rohani yang memuliakan Allah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Orang Percaya

Setiap orang percaya perlu memahami bahwa menjadi murid Kristus merupakan panggilan seumur hidup. Oleh karena itu, orang percaya didorong untuk memprioritaskan relasi pribadi dengan Kristus melalui disiplin rohani, seperti doa, pembacaan firman, dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini akan menolong orang percaya untuk tidak terjebak dalam standar keberhasilan dunia, melainkan hidup setia sesuai kehendak Allah.

2. Bagi Gereja

Gereja disarankan untuk menempatkan pemuridan sebagai inti dari seluruh pelayanan gerejawi. Pemuridan tidak seharusnya dipahami sebagai program tambahan, tetapi sebagai kerangka dasar dalam pengajaran, persekutuan, dan misi gereja. Gereja perlu membangun sistem pemuridan yang bersifat relasional, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Kristus.

3. Bagi Para Pemimpin dan Pelayan Gereja

Para pemimpin gereja diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan pemuridan. Kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, rendah hati, dan berorientasi pada pembinaan rohani akan memperkuat proses pemuridan jemaat. Pendampingan pastoral dan pembinaan yang berkesinambungan sangat diperlukan untuk menolong jemaat bertumbuh dalam iman.

4. Bagi Dunia Akademik dan Penelitian Teologi

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemuridan dalam konteks yang lebih spesifik, seperti pemuridan kontekstual, pemuridan lintas budaya, atau pemuridan di era digital. Kajian empiris dan interdisipliner juga dapat melengkapi penelitian teologis agar pemuridan dapat diterapkan secara relevan dalam konteks gereja masa kini.